

LINGKUNGAN YANG MENDIDIK SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Oleh: Rosichin Mansur
rosichin09@gmail.com

ABSTRAK

Anak dalam keadaan fitrah saat menapakkan kaki kali pertama di bumi. Anak belum tampak potensi-potensinya, sifat-sifat yang dimilikinya dan atau karakternya dengan jelas. Kemampuan dan atau sifat-sifat akan tampak manakala anak sudah mendapatkan asah, asih, dan asuh oleh lingkungan, yang kemudian membentuk karakter anak. Karakter anak tidak akan jauh dari lingkungan yang ada disekitarnya, lingkungan yang mendidik, dan membentuk karakternya. Lingkungan yang mendidik, baik, dan religius akan membentuk karakter anak menjadi anak baik, kuat dan religius, dan sebaliknya lingkungan yang tidak mendidik, buruk, jauh dari nilai religi akan membawa anak pada karakter buruk. Lingkungan yang mendidik itu relatif menentukan terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak dibanding bawaan potensi anak yang diberi Tuhan melalui kedua orang tuanya.

Potensi anak akan tumbuhkembang baik manakala disentuh lingkungan yang mendidik yakni lingkungan yang baik, berdampak positif dan konstruktif. Lingkungan yang pertama adalah lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak, dan atau kepribadian anak karena keluarga menjadi fondasi tumbuhkembang anak, dan memiliki rentang waktu yang panjang. Lingkungan kedua, sekolah, lingkungan kedua ini yang diberi kepercayaan oleh keluarga untuk menumbuh-kembangkan kemampuan atau potensi anak. Lingkungan sekolah memiliki rentang waktunya terbatas, namun dalam keterbatasan ini lingkungan sekolah memberikan andil besar dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan ketiga, masyarakat. Selain lingkungan keluarga dan sekolah yang membentuk karakter anak, lingkungan masyarakat pun memberikan andil dalam pembentukan karakter anak. Kadangkala lingkungan masyarakat menjadi penentu dalam pembentukan karakter anak manakala lingkungan keluarga tidak memberikan fondasi nilai-nilai kehidupan yang kuat, dan sekolah pun memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam keterbatasan dan masyarakat yang dapat memenuhinya yang dibutuhkan anak. Dan tidak dapat dipungkiri ketiga lingkungan (yang mendidik) itu merupakan wahana pembentukan karakter anak.

Kata kunci: lingkungan, wahana pembentukan, karakter

Pendahuluan

Anak dalam hidupnya tidak bisa ke luar dari garis lingkaran lingkungan. Ke mana pun anak berlari akan bertemu dengan lingkungan, di mana pun anak sembunyi akan duduk bersama dengan lingkungan. Lingkungan akan terus mengiringi langkah

anak dalam berjalan, berlari dan atau berbaring melepaskan lelahnya usai melakukan aktivitas. Lingkungan itu bisa berupa lingkungan fisik atau lingkungan non fisik, lingkungan yang berupa benda hidup atau benda mati, lingkungan alami atau lingkungan buatan. Kesemuanya itu akan memberi andil dalam menumbuh-

kembangkan potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir yang kemudian akan bisa menjadi sifat-sifat atau karakter yang dimilikinya.

Lingkungan dalam konteks pendidikan, terdiri dari tiga lingkungan. Pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah, dan ketiga lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan itu pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena lingkungan sekolah sebagai kepanjangan dari lingkungan keluarga yang terikat dalam batasan waktu, dan lingkungan masyarakat merupakan samudra dari aliran lingkungan keluarga atau pun sekolah, karena masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang hidup bersama dalam rentang waktu yang relatif lama, dan diikat oleh satu tujuan yang sama. Ketiga lingkungan pendidikan itu sebagai wahana yang mendidik dalam pembentukan karakter anak atau keperibadian anak.

Metode Penelitian

Memahami metode penelitian yang digunakan merupakan suatu keharusan bagi peneliti. Dengan telah memahaminya peneliti telah memiliki peta jalan yang menjadi pegangan untuk bertindak. Seperti memahami penggunaan metode yang relevan dengan subjek penelitian atau pembahasan, karena tanpa ketepatan, relevansi metode yang digunakan dalam penelitian menjadikan hasil penelitian bias. Sehubungan penelitian ini penelitian pustaka, yang subjek pembahasannya tentang lingkungan pendidikan yang mendidik, maka metode yang

relevan digunakan dalam penelitian atau pembahasan yaitu metode induksi dan deduksi. Cara kerja induktif yaitu cara kerja yang berangkat dari fenomena-fenomena khusus menuju suatu teori atau konsep atau dalil yang bersifat umum. Dalam hal ini seperti pembahasan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan cara kerja deduktif yaitu cara kerja yang berangkat dari teori atau konsep atau dalil umum menuju kepada hal-hal khusus atau fenomena-fenomena khusus. Dalam pembahasan ini seperti pembahasan lingkungan pendidikan.

Pembahasan

1. Pengertian lingkungan

Menurut Daradjat (2008:63), lingkungan ialah segala sesuatu yang nampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Tidak jauh berbeda dengan Sartain yang dikutip Ngalim Puwanto (2000:28), menjelaskan lingkungan ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita, kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Senada dengan Nata

(2010:290), secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia. Berdasarkan pemikiran di atas dapat disimpulkan lingkungan adalah kesatuan ruang, kondisi dengan segala isinya, bisa berwujud benda fisik atau non fisik, bisa kebudayaan atau sosial, bisa alami atau buatan, dan bisa manusia atau non manusia, yang memiliki hubungan dengan manusia dan mempengaruhinya. Sedangkan lingkungan yang mendidik diartikan lingkungan yang baik, positif dan konstruktif bagi perkembangan kehidupan anak. Pendidikan pada hakikatnya aktivitas manusia yang baik, positif dan konstruktif.

2. Jenis-jenis Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Anak lahir dalam lingkungan keluarga dan pertama kali menerima pendidikan. Keluarga yang pertama internalisasi atau memberikan nilai-nilai kehidupan pada anak sebagai bekal hidup dalam

mengarungi lautan kehidupan yang lebih luas kelak. Di samping menumbuhkan-kembangkan fitrah, potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Atmosfir kehidupan keluarga sebagai tempat persemaian yang terbaik dalam mendewasakan anak dengan tatanan yang ada. Daradjat (2008:66) mengatakan, keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian atau karakter anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma yang didasarkan pada cinta kasih yang sangat natural. Keluarga memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai dasar kehidupan baik nilai agama, dan nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk bisa berpartisipasi dan mengambil peran dalam kehidupan masyarakat. Lickona (2012:48) mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-

anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, yang pertama dan utama dialami anak, dan lembaga pendidikan yang bersifat alami atau kodrati ini orang tua bertanggung jawab melakukan asah, asih, dan asuh anak dengan baik dan konstruktif, dengan kata lain orang tua bertanggung jawab atas tumbuh-kembang anak, dan pendewasaan anak hingga anak mencapai kemandiriannya.

Sebagaimana dikatakan Suwarno (2009:40-41), tanggung jawab yang harus dilakukan keluarga antara lain: a) Memelihara dan membesarkannya; b) Melindungi dan menjamin kesehatannya; c) Mendidik dengan berbagai ilmu; dan d) Membahagiakan kehidupan anak. Kiranya tanggung jawab yang diemban keluarga tidaklah kecil, yakni memelihara, membesarkan dan mendewasakan anak, melindungi dan menjamin kesehatan baik fisik atau non fisik, serta memberikan ilmu dan keterampilan serta membahagiakan anak dalam hidupnya.

b. Lingkungan Sekolah

Manusia dalam hidupnya tidak bisa lepas

dari keterbatasan-keterbatasan baik fisik atau non fisik, begitu pula orang tua dalam mendidik dan mendewasakan anak dibingkai keterbatasan. Seiring perkembangan kebudayaan dan peradaban, dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, orang tua merasa tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya sepanjang waktu dalam keluarga karena tuntutan mencari nafkah untuk mempertahankan dan menyambung jalannya roda kehidupan keluarga, sementara anak perlu persiapan khusus untuk mencapai masa kedewasaannya. Sehingga wajar bilamana orang tua menyerahkan atau menitipkan anaknya ke sekolah untuk bisa menumbuh-kembangkan potensi-potensi anak agar menjadi anak yang baik sesuai dengan harapan orang tuanya dan dapat berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakatnya.

Sekolah sebagai kepanjangan tangan keluarga bertanggung jawab dalam mendidik dan mendewasakan anak atas kepercayaan orang tuanya. Dengan kata lain sekolah memiliki tugas yang tidak ringan dalam mendidik dan membentuk karakter anak didiknya. Hasbullah (2009:49-50) mengatakan: sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta

memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti, dan nilai-nilai religi dan budaya. Sekolah mengembangkan potensi anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sekolah sebagai pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang tidak kecil. Tanggung jawab sekolah dibagi dalam tiga kategori, yaitu: a) Tanggung jawab formal. Sesuai dengan fungsinya, lembaga pendidikan bertugas untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan yang undang-undang berlaku; b) tanggung jawab keilmuan. Berdasarkan bentuk, isi dan tujuan serta jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat; c) tanggung jawab fungsional. Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang pelaksanaan berdasarkan kurikulum (Suwarno, 2009:42-43). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menstransfer

ilmu dan memperluas cakrawala pengetahuan anak didik serta meningkatkan keterampilannya yang dipercayakan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. Dan guru sebagai cerminan sekolah memiliki kekuatan dalam internalisasi nilai-nilai pada anak. Lickona (2012:112) mengatakan, guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara, yaitu: 1) guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati anak, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti; 2) guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya; dan 3) guru dapat mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan mealui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada anak yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

Ketiga cara tersebut paling tidak dapat menjadi model dalam guru internalisasi nilai-nilai dan membentuk karakter anak.

c. Lingkungan Masyarakat

Nata (2012:167) mengungkapkan, masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan orang yang tinggal dalam satu wilayah yang memiliki tujuan bersama dan terikat pada tata nilai, hukum dan aturan, melainkan juga sebagai sebuah organisasi yang memiliki sistem kepemimpinan, tempat tumbuh kembangnya kebudayaan dan peradaban, serta terdapat stratifikasi sosial, sistem dan pola komunikasi dan interaksi. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga telah dimulai dan berjalan selang beberapa waktu selepas dari asuhan, bimbingan dan didikan keluarga, dan sekolah. Lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal ini selalu berusaha melengkapi lingkungan pendidikan sebelumnya. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dikembangkan oleh sekolah atau pun keluarga, karena keterbatasan anggaran/dana dan kelengkapan terkait pendidikan di tempat tersebut. Kekurangan itu akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak

didik atau individu secara utuh dan terpadu. Oleh karenanya lingkungan masyarakat ini tampak sebagai wahana yang memiliki andil besar dalam pembinaan, pendewasaan dan pembentukan karakter anak yang plural adanya. Hasbullah (2009:55) mengungkapkan, masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk.

Lingkungan masyarakat, baik lingkungan fisik atau non fisik, lingkungan alam, kebudayaan atau sosial akan memberikan pengalaman pada setiap manusia (anak) yang selalu bergaul dan bercinta dengannya. Di lingkungan masyarakat ini pun setiap manusia akan mendapat pengaruh yang sifatnya mendidik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, baik teman sebaya maupun orang dewasa melalui interaksi sosial secara langsung atau tidak langsung. Begitu pula lingkungan budaya akan memberikan pengaruh pada tumbuh- kembang anak, yang pada gilirannya ikut andil dalam terbentuknya karakter anak. Selain memberikan pengaruh dan pengalaman pada manusia, lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam dunia pendidikan. Hasbullah (2009:100-101) mengungkapkan, beberapa peran masyarakat terhadap

pendidikan: 1) Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah; 2) Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat; 3) Masyarakat menyediakan tempat pendidikan seperti gedung- gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya; dan 4) Masyarakat menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter dan sebagainya. Kiranya dapat dipahami masyarakat memiliki peran dalam dunia pendidikan, yakni mendirikan dan mengawasi jalannya pendidikan serta menyediakan tempat-tempat pendidikan dan sumber-sumber untuk sekolah.

Lingkungan masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan merupakan suatu wahana pendidikan yang memiliki peran dalam pengembangan individu dan sosial menuju bangsa yang cerdas, lebih berbudaya dan beradab. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat lingkungan (sekelompok) masyarakat yang acuh tak acuh dengan suatu perbaikan, perubahan dan kemajuan serta kenyamanan kehidupan dan hanya melahirkan individu

atau sosial yang amoral, dan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Keberadaan lingkungan itu berdiri di luar batas lingkaran lingkungan masyarakat yang mendidik, dengan kata lain lingkungan masyarakat itu lingkungan masyarakat yang tidak mendidik, karena pada hakikatnya Pendidikan adalah baik dan aktivitas yang baik.

3. Lingkungan Saling Mempengaruhi

a. Pengaruh sekolah terhadap masyarakat

Pendidikan

dilaksanakan ke arah pengembangan nilai-nilai kehidupan insan. Dalam pengembangan tersebut tidak bisa lepas dari pihak luar yang mempengaruhinya. Pengaruh yang muncul bisa pengaruh positif atau pengaruh negatif. Hasbullah (2009:103-104)

mengatakan, pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung pada luas tidaknya produk serta kualitas *out put* pendidikan (sekolah) itu. Semakin besar *out put* sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif. Sebaliknya

meskipun lembaga pendidikan mampu mengeluarkan *out put*-nya, tetapi dengan SDM yang rendah secara kualitas, itu juga menjadi masalah, tidak saja bagi *out put* yang bersangkutan, tetapi berpengaruh juga bagi masyarakat. Kiranya jelas sekolah yang proses pendidikannya tidak sungguh-sungguh atau hanya formalitas belaka maka *out put*-nya akan rendah kualitasnya dan hanya memunculkan problem. Sebaliknya bilamana proses pendidikan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan maka *out put*-nya berkualitas dan memiliki pengaruh yang baik terhadap masyarakat. Sekaligus sebagai investasi untuk pengembangan, perubahan dan kemajuan masyarakat.

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan masyarakat di lingkungannya anatara lain: 1) mencerdaskan kehidupan bangsa; 2) membawa bibit pembaruan bagi perkembangan masyarakat; 3) menciptakan warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat; 4) memunculkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat

(Hasbullah, 2009:103). Tidak bisa dinafikan sekolah melalui program pendidikannya sedikit banyak dapat merubah dan mengembangkan tingkat kecerdasan masyarakat. Sekolah melalui program pendidikan meningkatkan kecerdasan peserta didiknya, yang bisa dipandang merupakan kontribusi sekolah dalam mecerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa. Program sekolah sebagai transformasi bibit-bibit pembaharuan yang pada titik akhir akan berfungsi dan berkembang biak di masyarakat. Sekaligus program sekolah itu sebagai bekal anak dalam mengarungi dunia kerja. Sistem pemberi kerja di masyarakat pun sedikit banyak dipengaruhi *out put* sistem sekolah atau pendidikan. Sikap positif dan konstruktif yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara menjadi titik perhatian sekolah terhadap peserta didiknya. Hal ini sehubungan dengan masyarakat yang menginginkan keharmonisan dan keutuhan dalam hidup dan kehidupan.

- b. Pengaruh masyarakat terhadap sekolah
Masyarakat dengan identitasnya memiliki dinamika yang akan berpengaruh terhadap pendidikan sekolah,

pengaruhnya yaitu: 1) terhadap orientasi dan tujuan pendidikan; 2) terhadap proses pendidikan di sekolah (Hasbullah, 2009:110). Perubahan, orientasi dan tujuan baru yang ada atau berkembang di masyarakat, sedikit banyak akan mendapat perhatian oleh lembaga pendidikan sekolah, untuk menjadi bahan yang diramu dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu kurikulum selalu dinilai dan disempurnakan serta disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Demikian juga dalam pembaruan pendidikan di sekolah akan selalu memperhitungkan atau mempertimbangkan keberadaan sosial budaya dari masyarakat.

4. Wahana Pembentukan Karakter/Kepribadian Anak

Lingkungan akan selalu mengiringi perjalanan hidup anak manusia, ke mana anak berjalan dan di mana anak berdiam di situ lingkungan menyertainya. Tempat yang dipijak, suasana yang dirasakan, dan benda-benda yang mengelilingi anak itulah suatu lingkungan. Lingkungan itu pula akan memberikan pengalaman dan dampak dalam kehidupan anak. Dalam konteks pendidikan pengalaman adalah guru terbaik. Oleh karenanya pengalaman akan dapat memoles bawaan atau potensi anak bisa lebih berarti, selain pengalaman mampu memperbarui dan membentuk

pola-pola kepribadian anak, karena pada hakikatnya anak lahir tidak membawa apa-apa bagaikan kertas putih bersih. John Locke berpendapat bahwa anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih (Suwarno, 2009:50), jiwa itu bagaikan meja lilin (tabula rasa) yang bersih dari goresan. Pengalamanlah yang membentuk pola ukirannya (Arifin, 2000:146). Pengalaman sebagai tinta yang akan mewarnai, menghiasi kertas putih. Warna tinta apa yang ditorehkan di atas kertas akan mewarnai kertas putih dan dengan bentuk pola-pola apa yang dikehendaki tergantung si pemberi warna dan pola. Pengalaman diperoleh anak manusia melalui belajar dan aktivitas-aktivitas yang dijalani di lingkungan hidupnya. Pengalamanlah yang membentuk karakter anak manusia bukan hereditas. Empirisme yang diusung John Locke dengan tabula rasa-nya telah menyisihkan bahkan menafikan Nativisme yang diusung Arthur Scopenhauer, yang berpandangan bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh alam sekitar atau pendidikan itulah kepribadian manusia. Potensi-potensi hereditas itulah pribadi seseorang, bukan hasil pendidikan. Tanpa potensi hereditas yang baik, seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun dididik dengan maksimal (Nata, 2012:232).

Menengok sejenak sebuah cerita tentang anak

manusia yang hidup di bawah asuhan serigala. Ia bernama Robinson Crusoe. Crusoe sejak bayi hidup di tengah hutan rimba belantara yang ganas. Ia tetap hidup dan berkembang atas bantuan air susu serigala sebagai induktia. Serigala itu memberi makanan sesuai serigala sampai dewasa. Akhirnya, Crusoe mempunyai gaya hidup, bicara, ungkapan bahasa, dan watak seperti serigala, padahal dia adalah anak manusia. Cerita itu telah membuktikan bahwa lingkungan dan didikan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak (Suwarno, 2009:52). Dengan demikian jelas kiranya bahwa lingkungan, baik lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat memberikan andil besar dalam memoles bawaan anak, menumbuh-kembangkan potensi anak, memperbaiki pola-pola lama dan membentuk pola-pola baru kepribadian atau karakter anak. Dengan kata lain ketiga lingkungan di atas sebagai wahana yang memberikan nilai-nilai, norma dan budaya serta kebiasaan-kebiasaan yang membentuk kepribadian/karakter anak, hingga anak bisa memahami dan menunjukkan eksistensi dirinya dalam hidup dan kehidupan di atas bumi.

Kepribadian yang dimiliki anak dan menentukan perilakunya terbentuk dalam proses yang panjang, memerlukan waktu yang lama tidak secepat membalikan telapak tangan. Fillmore H. Sandford mengemukakan

bahwa kepribadian adalah susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama. Sementara Allport mengatakan, kepribadian adalah susunan yang dinamis di dalam psiko-fisik (jasmani-rohani) seseorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus (Arifin, 2000:166). Sifat-sifat unik itu relatif akan menentukan perilaku dan arah seseorang dalam mengarungi samudra kehidupan. Perilaku, sikap dan pikiran ditentukan oleh karakter anak sendiri, yang pada hakikatnya karakter atau kepribadian terbentuk oleh lingkungan. Lingkungan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang relatif menentukan terbentuknya suatu karakter atau kepribadian anak, bukan bawaan yang menentukan.

Anak melalui proses belajar dalam lingkungan pendidikan berdasar sistem nilai yang terintegrasi dengan kehidupan mampu membentuk pribadi, karakter atau sifat-sifat yang kuat, baik, positif dan bukan memiliki sifat lemah, mudah berubah ke arah sifat yang negatif. Rath, Hermin, dan Simon mengidentifikasi munculnya sifat-sifat yang negatif pada diri seseorang jika tidak memiliki sistem nilai yang terintegrasi dalam hidupnya, sifat-sifat negatif itu meliputi,

- 1) *Apathetic, listless, uninterested people*, yaitu orang yang memiliki ciri pasif, tidak ada dorongan hidup untuk maju, dan tidak

- peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.
- 2) *Then there are the flighry people*, yaitu orang-orang yang tertarik untuk melakukan banyak hal, tetapi mudah mengalihkan perhatiannya ke hal-hal baru lainnya.
 - 3) *Extreme uncertainty*, yaitu orang yang sulit mengambil keputusan, dan selalu dibingungkan oleh pilihan-pilihan yang ada padanya.
 - 4) *Then there are very inconsistent people*, yaitu orang-orang yang suka melibatkan diri pada banyak hal secara tidak konsisten.
 - 5) *Other might aptly be called drifters*, yaitu orang yang perilakunya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kemudi dalam mengarungi samudra kehidupannya.
 - 6) *A large number are overconformers*, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ide-ide atau gagasan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidupnya.
 - 7) *Some are overdissenters*, yaitu orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain, selalu mengeluh, bahkan selalu menentang pihak lain dalam rangka mencari identitas diri.
 - 8) *A group of poseurs or role players*, yaitu orang-orang yang selalu

berusaha menutupi kelemahan dirinya dengan melakukan suatu peran yang semu atau palsu (Suyanto, 2006:173).

Sifat-sifat negatif tersebut di atas dimiliki anak dikarenakan lingkungan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang tidak baik, sebaliknya lingkungan yang memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baik serta memberikannya atas dasar sistem nilai yang diangkat dari nilai-nilai falsafah, adat-istiadat, budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat dan atau bangsanya anak akan memiliki karakter yang baik, dan terhindar dari sifat-sifat negatif. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2011: 13). Pada hakikatnya tidak ada sistem nilai yang jelek, bilamana sistem nilai itu lahir dan dibidani oleh agama karena nilai yang lahir dari ajaran agama (Tuhan) tentulah nilai yang baik dan positif serta konstruktif. Dan pada gilirannya sistem nilai yang baik itu akan membentuk karakter/pribadi yang baik pula pada diri anak.

Sistem nilai atau sistem moral yang didasari ajaran agama, salah satu contohnya

sistem nilai Islami. Arifin (2000:140) mengutarakan, nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islami merupakan komponen atau sub-sistem adalah,

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologis untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dan kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak mewarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

Sistem nilai Islami tersebut yang akan diinternalisasi, dan dibentuk pada pribadi anak, akan diwujudkan keseluruhannya melalui norma-norma, salah satunya sistem norma Islami, norma yang mengusung nilai keseimbangan dan keharmonisan dalam semua aspek kehidupan manusia dan menegakkan keadilan serta

terus berusaha menepikan nilai-nilai radikal dalam kehidupan.

Menurut Al-Maududi yang dikutip Arifin (2000:142), sistem moral Islami memiliki ciri-ciri yang sempurna, yang tersimpul dalam tiga hal, yaitu:

- 1) Keridhoan Allah merupakan tujuan hidup manusia. Dan keridhoan Allah ini menjadi sumber standar moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan.
- 2) Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral Islami sehingga moralitas Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia. Moral Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individual maupun sosial, serta melindungi sejak buaian sampai liang lahat.
- 3) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebijakan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya.

Sistem nilai dan sistem moral yang lahir dari nilai ajaran agama itulah yang

digunakan untuk membentuk pribadi / karakter anak sehingga anak memiliki karakter yang baik karena rujukan nilai-nilainya berasal dari ajaran Tuhan. Dan nilai-nilai yang diangkat dari falsafah, adat-istiadat, budaya yang hidup dalam masyarakat dan bangsanya juga menjadi rujukan pendukung. Adapun lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat menjadi tempat persemaian nilai-nilai yang mengkristal dalam suatu sistem nilai, yang menjadi sumber rujukan pembentukan karakter yang baik dan kuat.

Anak yang memiliki pribadi atau karakter yang baik dan kuat, akan terhindar dari lubang kebohongan, lorong kegelapan dan kenegatifan serta terbebas dari bujuk rayu setan yang akan membawa jurang penderitaan dan kehinaan. Di samping anak akan memiliki kepekaan sosial, dan bisa cepat mengambil sikap dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam hidup dan kehidupan dengan penuh kebijaksanaan. Tetapi bilamana anak memiliki pribadi atau karakter yang lemah akan mudah terbawa arus, dan mudah diombang-ambingkan badai kehidupan yang membawa pada jurang penderitaan dan kehinaan. Semua orang tidak ingin berada dalam ruang gelap dan derita melainkan ingin selalu dalam ruang terang dan bahagia. Dan lingkungan yang mendidik adalah wahana yang bisa membawa anak pada ruang terang dan bahagia, di samping

menjadikan anak yang berbudaya dan beradab serta jauh dari perilaku melanggar norma-norma dan adat istiadat yang berlaku. Lingkungan yang mendidik adalah lingkungan yang baik, positif, konstruktif, dan mendewasakan serta memanusiakan manusia (muda).

Simpulan

Lingkungan yang mendidik adalah lingkungan yang baik, positif dan konstruktif dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam menumbuh-kembangkan potensi anak, dan pembentukan pribadi / karakter anak. Lingkungan sekolah sebagai peran pengganti lingkungan keluarga dalam mendidik anak yang tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya dalam membentuk karakter anak. Dan lingkungan masyarakat, lingkungan yang melengkapi yang belum ada pada keluarga dan sekolah serta memiliki andil dalam pengembangan individu dan sosial yang cerdas dan berbudaya. Ketiga lingkungan yang mendidik baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai wahana pembentukan karakter anak, yang pada gilirannya anak bisa memahami dan menunjukkan eksistensi dirinya dalam kehidupan. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan mengkristal dalam suatu sistem nilai menjadi sumber rujukan dalam pembentukan pribadi/ karakter anak dan membawa anak keluar dari lorong gelap dan pengap

menuju pada ruang yang terang,
dan nyaman serta indah.

Wamaungo. Jakarta: Bumi
Aksara.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Lichona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Penerjemah Juma Abdu
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Purwanto, M. Ngalm. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional: Dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.